

**HUBUNGAN *EMOTIONAL MATURITY* DENGAN *SELF-EFFICACY* MENGHAFAL AL-QUR'AN MAHASISWA HAFIZ
PONDOK PESANTREN AN-NURIYAH WONOCOLO
SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Untuk Memenuhi Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Strata SI Psikologi (S1) Psikologi
(S.Psi)



Disusun Oleh:

Nuril Fitriani

J71216080

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2021

LEMBAR KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi yang berjudul “**Hubungan Antara *Emotional Maturity* dengan *Self-efficacy* Menghafal Al-Qur’an Mahasiswa Hafiz Pondok Pesantren An-nuriyah Wonocolo Surabaya**” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana S1 Psikologi (S. Psi) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak mengandung karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka di belakang.

Surabaya, 03 Maret 2021



Nuril Fitriani

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL MATURITY* DENGAN
SELF-EFFICACY MENGHAFAL AL-QUR'AN MAHASISWA
HAFIZ PONDOK PESANTREN AN-NURIYAH WONOCOLO
SURABAYA

Oleh :

Nuril Fitriani

J71216080

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 25 Agustus 2020

Dosen pembimbing



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag

NIP. 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONL MATURITY* DENGAN *SELF-EFFICACY* MENGHAFAL AL-QUR'AN MAHASISWA HAFIZ PONDOK PESANTREN AN-NURIYAH WONOCOLO SURABAYA

Yang disusun oleh:
Nuril Fitriani
J71216080

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 18 Januari 2021



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur'Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Dr. dr. Hj. Siti Nur'Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji II

Drs. Hamim Rosydi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji III

Dr. Jainudin, M.Si
NIP. 196205081991031002

Penguji IV

Dr. Lufiana Harnany Utami, Msi
NIP. 197602272009122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nuril Fitriani
NIM : J71216080
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/ Psikologi
E-mail address : nurilfitr@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul :

Hubungan antara *Emotional Maturity* dengan *Self-efficacy* Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Hafiz Pondok Pesantren An-nuriyah Wonocolo Surabaya

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Maret 2021

Penulis

Nuril Fitriani

motivasi untuk semangat menyelesaikan tugas serta memiliki peluang berhasil.

Sedangkan menurut Bandura dalam (Feist & Feist, 2011) mengungkapkan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang rendah akan menghindari untuk menyelesaikan tugas dan memiliki daya juang rendah dalam meraih tujuan. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung memiliki ketertarikan untuk mengembangkan diri dan berani mencoba untuk menyelesaikan tugas yang sulit (Hill, Smith dan Mann dalam Blair, 1996). *Self-efficacy* pada individu dapat ditingkatkan melalui beberapa faktor diantaranya yaitu, pengalaman menguasai sesuatu, pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan kondisi fisik maupun kondisi emosi individu tersebut (Alwisol , 2009)

Self-efficacy sangat diperlukan untuk individu yang sedang menyelesaikan tugas, karena *self-efficacy* mempengaruhi tindakan apa yang dilakukan individu tersebut. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih berani untuk mencoba hal-hal yang sulit dan bertanggung-jawab atas perilaku yang diperbuat. Salah satu tugas yang membutuhkan *self-efficacy* adalah menghafal Al-Qur'an bagi seorang hafiz tugas tersebut adalah tanggung-jawab untuk menyelesaikan dan mengamalkan isi dari Al-Qur'an. Menurut hadis riwayat Al-Bukhari diantara manusia yang paling mulia ialah yang mempelajari, menghafalkan dan mengamalkan kandungan dari isi Al-Qur'an (Az-zabidi , 2002). Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu wujud pemeliharaan yang mulia di sisi Allah. Al-Qur'an terdiri dari

114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata dan 323.015 huruf Arab. Maka dari itu tidak mudah menjadi seorang menghafal Al-Qur'an karena, tidak hanya sekedar menghafal akan tetapi berkewajiban untuk mengerti, bertanggung-jawab dalam mengamalkan isi dari Al-Qur'an (Chairani & Subandi , 2010)

Dewasa ini sering sekali menemukan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia. Hal ini banyak ditemui di negara mayoritas penduduk beragama islam, salah satunya adalah negara Indonesia. Pendidikan di Indonesia memiliki ragam bentuk dengan banyak penawaran visi misi di lembaganya masing-masing. Salah satu dari ragam bentuk adalah keberadaan lembaga pendidikan yang menawarkan bimbingan menghafal Al-Qur'an seperti, Sekolah hafiz Al-Qur'an dan pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang berbasis Islam.

KH. Husnul Hakim mengungkapkan dalam jawapos bahwa dari 240 juta penduduk Indonesia, jumlah menghafal Al-Qur'an mencapai 30 ribu orang. (Griya Alquran , 2019). Selaras dengan pendapat Ustadz Yusuf Mansur mengungkapkan masih banyak umat Islam yang belum melek alias belum bisa membaca Al Qur'an. Bicara kuantitas, jumlah hafiz Qur'an di Indonesia yang bersanad masih di bawah 1000 orang, tetapi kalau yang berijazah, Indonesia yang terbanyak (Panjimas , 2017).

Salah satu lembaga pendidikan yang banyak melahirkan seorang hafiz Al-Qur'an adalah pondok pesantren. (Mastuhu , 1994) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan kultural yang menyediakan beberapa aspek keagamaan dengan tujuan untuk memahami,

mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam untuk mementingkan nilai moral sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Definisi yang diungkap oleh Mastuhu, selaras dengan definisi pondok pesantren menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2017 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam berbasis kemasyarakatan yang menyediakan pendidikan keagamaan secara terstruktur dengan jenis pendidikan lainnya

Menurut laporan resmi Departemen Agama tahun 1978 dengan data pesantren tahun 1977, jumlah lembaga pesantren di Jawa dan Madura sebanyak 3.195, dan jumlah murid sebanyak 677. 384 (Dhofier Z. , 1982). Kemudian tahun 1982 menurut catatan Departemen Agama RI jumlah pesantren diseluruh Indonesia 4.980 dengan 735.417 santri (Azra , 1997). Mengalami peningkatan yang cukup luar biasa sebagaimana dikutip Masyhud pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah sekitar 6.239 dengan jumlah santri sekitar 1.084.801 orang.

Pondok Pesantren An-Nuriyah merupakan lembaga pendidikan islam berbasis kemasyarakatan yang menyediakan bimbingan menghafal Al-Qur'an. Lembaga Pesantren An-Nuriyah berada di wilayah kota Surabaya Wonocolo. Jumlah santri yang menetap di pondok pesantren An-Nuriyah mencapai jumlah 200 santri, tidak semua santri menghafal Al-Qur'an. Terdapat 31 santri yang terdaftar sebagai mahasiswa hafiz di

pondok pesantren An-Nuriyah. Selain menghafal Al-Qur'an, para hafiz pondok pesantren An-Nuriyah juga menempuh pendidikan sarjana.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an menurut hasil wawancara salah satu hafiz Pondok Pesantren An-Nuriyah mengungkapkan bahwa, mereka tidak memiliki metode hafalan secara khusus dari pondok pesantren. Setiap individu memiliki metode hafalan masing-masing. Adapun metode dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan mentarget untuk setiap harinya harus membaca dengan mengulang-ulang bacaan hafalan, melakukan hafalan di waktu tertentu seperti hafalan dilakukan setelah sholat subuh atau sholat ashar. Hafalan dilakukan ditempat yang jauh dari keramaian agar lebih fokus dan menjaga hafalan dengan menjauhi hal-hal yang merusak hafalan seperti: membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, dan menjauhi kemaksiyatan duniawi.

Hafalan dapat memenuhi target yaitu dengan adanya sistem meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Adapun sistem peningkatan hafalan di Pondok Pesantren An-Nuriyah menurut Pembina Pondok pesantren An-Nuriyah yaitu; *Pertama*, menghafal Al-Qur'an dengan cara *Muroja'ah* yaitu mengulang-ulang lafadz Al-Qur'an dengan tujuan agar lafadz tersebut melekat dalam memori. *Kedua*, menghafal dengan cara *Tasmi'* yaitu menyimak, cara ini melibatkan beberapa orang untuk mendengar *lafadz* yang dibacakan dari seorang hafiz dengan tujuan agar mengetahui mana yang salah dan yang benar.

Sistem pelaksanaan dalam proses menghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren An-Nuriyah merupakan hal terstruktur dari pihak Pondok. Jadwal pelaksanaan proses hafalan berlaku di setiap minggu sekali pada hari jumat. Setoran hafalan kepada ustadzah dengan mengantri pada santri yang lain, hal ini dilakukan agar hafiz dapat memenuhi target setiap seminggu sekali ada tambahan hafalan. Adapun sistem setoran dibatasi minimal satu halaman dan maksimal lima halaman dengan begitu memudahkan untuk menandai sampai dimana batasan yang sudah disetorkan.

Penelitian dari Chairani mengatakan bahwa menjadi hafiz memiliki tanggung jawab yang harus dipegang yaitu wajib menjaga hafalan agar tetap ada, dan menjadikan isi kandungan Al-Qur'an sebagai pedoman berperilaku sehari-hari. Maka tanggung jawab seorang hafiz dalam proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan proses yang agak lama karena tanggung jawab yang dipegang oleh hafiz Al-Qur'an harus menyatu pada dirinya hingga akhir kehidupan (Chairani & Subandi , 2010)

Keistimewaan dalam menghafal Al-Qur'an yakni berada di lamanya proses menghafal karena dibutuhkan keikhlasan, rajin dan penuh kesabaran. Proses menghafal Al-Qur'an pada seorang hafiz sering dikelilingi oleh beberapa kendala yakni seperti mudah lupa, hafalan yang sulit, putus semangat, mudah menyerah, sulit membagi waktu untuk hafalan dan kurangnya mengulang hafalan yang sudah dihafalkan atau bisa disebut dengan *muroja'ah* (Chairani & Subandi , 2010). Kondisi tersebut apabila dibiarkan dampaknya bisa berbahaya untuk hafiz karena dapat merusak

hafalan hafiz dan dapat menimbulkan keraguan dengan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses yang memerlukan waktu yang lama, karena menghafal membutuhkan konsentrasi yang tinggi, dan butuh kesabaran dalam mencapai target yang sudah ditentukan. Pondok pesantren An-Nuriyah memiliki beberapa mahasiswa yang sedang menghafal Al-Qur'an. Pesantren ini merupakan pesantren umum maksudnya, tidak semua mahasiswa diwajibkan menghafal Al-Qur'an tetapi pondok pesantren An-Nuriyah hanya menyediakan bimbingan menghafal Al-Qur'an bagi siapa yang mau menghafal Al-Qur'an.

Dalam proses menghafal mahasiswa hafiz pondok pesantren An-Nuriyah tidak memiliki metode khusus, meskipun begitu pesantren tidak memaksa dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Pesantren An-Nuriyah hanya menyediakan metode penguatan dalam menghafal dan menerima mahasiswa yang menyeror menghafal selain dari hal tersebut kembali pada individu masing-masing untuk pencapaian yang lebih maksimal. Mahasiswa hafiz menghafal dengan metode masing-masing, sehingga mereka harus memiliki manajemen waktu yang bagus agar mencapai target yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren.

(Chairani & Subandi , 2010) mengatakan bahwa proses menghafal Al-Qur'an pada seorang hafiz sering dikelilingi oleh beberapa hambatan seperti mudah lupa, hafalan yang sulit, putus semangat, mudah menyerah, sulit membagi waktu untuk hafalan dan kurangnya mengulang hafalan yang

sudah dihafalkan atau bisa disebut dengan *muroja'ah*. Dalam wawancara salah satu mahasiswa hafiz di pondok Pesantren An-Nuriyah menyebutkan beberapa hambatan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu: sering mengeluh karena tidak bisa membagi waktu, malas untuk *muroja'ah*, malas menambah hafalan karena lingkungan tidak mendukung, mudah mengantuk, mudah marah saat ditemui *lafadz* yang serupa, dan muncul keraguan atas kemampuan menghafal Al-Qur'an. Perilaku hambatan mahasiswa hafiz tersebut sama dengan karakteristik *self-efficacy* yang rendah. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah tidak mampu menghadapi tugas yang sulit, mudah untuk menyerah, tidak berusaha dengan sungguh-sungguh, memikirkan apa yang belum terjadi sehingga menimbulkan perasaan cemas dan takut gagal (Schunk & Pajers , 2001).

Proses menghafal Al-Qur'an banyak dikelilingi hambatan, maka pada kondisi ini mahasiswa hafiz perlu meningkatkan *self-efficacy* meningkat untuk dapat meneruskan hafalannya sampai selesai, sehingga dibutuhkan faktor-faktor yang mempengaruhi untuk bisa mencapai target hafalan Al-Qur'an. Menurut pendapat komunitas hafiz krapyak yogjakarta mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an adalah kondisi fisik dan psikis. Faktor psikis berkaitan dengan kondisi emosi yang dimiliki individu, dimana kondisi tersebut dapat mempengaruhi apabila individu saat tidak stress, dapat mengontrol emosi sehingga dapat menambah hafalan dengan mudah, dan sebaliknya apabila individu memiliki kondisi emosi yang tidak baik, dan kurang dapat

mengontrol emosi maka dapat mengganggu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkap oleh (Feist & Feist , 2009) salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah kondisi fisik dan emosional. Individu yang memiliki emosional yang lemah memberikan dampak seperti turunnya performa individu, hal ini dapat ditemukan saat individu mengalami kecemasan, ketakutan atau stress yang berlebih. Sehingga dapat mengakibatkan *self-efficacy* yang rendah. Sedangkan individu yang dapat mengolah kecemasan, ketakutan dan stress yang berlebih maka hal tersebut dapat meningkatkan performa individu sehingga mengakibatkan *self-efficacy* yang tinggi. Mengolah atau mengontrol emosi secara realistis dan logis sesuai dengan usia individu disebut dengan istilah *emotional maturity*

Menurut (Chaplin , 2011) *emotional maturity* adalah kematangan emosi, individu dikatakan sudah matang emosinya ketika individu dapat mengolah dan mengontrol emosi dengan baik, dan dapat berpikir secara logis dan realistis. Maka dari itu individu yang memiliki *emotional maturity* lebih mudah untuk menerima resiko yang sudah diambil. Individu akan menyesuaikan diri dengan resiko dan dapat mengolah resiko tersebut dengan kreatif dan logis. Mahasiswa hafiz yang memiliki *emotional maturity* akan lebih mudah dalam mengatur emosi ketika dihadapkan pada situasi yang sulit seperti: hafalan yang sulit, harus mengulang berkali-kali

untuk melancarkan bacaan, dan harus bisa membagi waktu dengan kegiatan yang lain-lainnya.

Sementara penelitian dari (Fitrianti, Subekti , & Aquarisnawati , 2011) mengungkapkan bahwa antara *emotional maturity* dengan *self-efficacy* saling berpengaruh pada *craving* mantan pecandu narkoba, dalam penelitian tersebut *self-efficacy* mempengaruhi *emotional maturity* dengan nilai yang rendah. Karena *craving* dapat dimunculkan ketika kematangan emosi dengan *self-efficacy* rendah, sehingga mantan pecandu narkoba mendapat stimulasi mengenai panca indera yang dapat menimbulkan *craving* tinggi sebab kurangnya kontrol diri.

Didukung oleh hasil penelitian oleh (Bodys-Cupak , Madja , Puchala , & Kamisnka , 2016) bahwa adanya kegiatan praktek dalam sekolah perawat, sering terjadi tidak mampu dalam menghadapi keadaan yang sulit dan rasa khawatir terhadap respon dari individu lain mengakibatkan *self-efficacy* rendah. Dalam penelitian ini, mahasiswa keperawatan dengan *self-efficacy* yang rendah berpengaruh terhadap memberikan sumbangan positif terhadap kepuasan pasien dari bantuan yang diberikan.

Fenomena mahasiswa hafiz pondok pesantren An-nuriyah sering merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya (*self-efficacy*) dalam menghafal dan kewajiban untuk menyelesaikan pendidikan. Jika dilihat dari perspektif Al-Quran bahwa manusia diciptakan oleh tuhan dalam keadaan sempurna Qur'an, yakni pada surat Al Imran ayat 139:

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada Hubungan antara *emotional maturity* dengan *self-efficacy* mahasiswa hafiz Pondok Pesantren An-Nuriyah Wonocolo Surabaya?

C. Keaslian Penelitian

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh (Fitwatursuliyah & Sawitri , 2017) menyatakan bahwa, hasil dari penelitian mereka terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepribadian proaktif dengan *self-efficacy* dalam mengambil keputusan karir. Penelitian ini menunjukkan hipotesis diterima dengan variabel x menyumbang efektif sebanyak 55, 1% pada variabel y. Teknik yang digunakan untuk menentukan sample pada penelitian ini yakni *convenience sampling* dengan jumlah subjek 123 mahasiswa. Perbedaan pada penelitian selanjutnya, yaitu berada pada variabel x, subjek dan metode penentuan sampel. Variabel x dalam penelitian selanjutnya yakni menggunakan *emotional maturity*, sedangkan subjek menggunakan mahasiswa hafiz.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Faza & Kustanti , 2018) hasil dari penelitian mereka yakni, adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel x dan variabel y, maknanya semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi *self-efficacy* menghafal Al-Qur'an. Variabel y menyumbang 10, 4% pada variabel x. Penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah 110 santri

hafiz. Perbedaan pada penelitian selanjutnya yakni pada variabel x, subjek dan metode penentuan sampel. Variabel x pada penelitian selanjutnya yaitu *emotional maturity*, dan subjek menggunakan mahasiswa hafiz.

Ketiga, penelitian dari (Utami & Sawitri , 2016) hasil dari penelitian ini ada dua karena mengikuti hipotesis yang sudah diajukan yaitu, hipotesis pertama, ada hubungan positif antara dukungan dosen *self- efficacy* diri dan hipotesis kedua, tidak ada hubungan antara teman sebaya dengan *self- efficacy*. Teknik penelitian dalam menentukan subjek menggunakan *convenience sampling* dengan jumlah subjek 92 mahasiswa. Perbedaan dari penelitian selanjutnya yaitu dari variabel x, subjek yang digunakan dan teknik menentukan sampel. Variabel x menggunakan *emotional maturity*, dan mahasiswa hafiz untuk penggunaan subjek.

Keempat, penelitian yang di susun oleh (Sari & Sumiati , 2016) dengan perolehan hasil terdapat hubungan positif dan signifikan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien 34, 50% artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *self-efficacy* siswa. Perbedaan pada penelitian ini, terletak dari penggunaan variabel x dan subjek yang digunakan. Penelitian selanjutnya untuk variabel x menggunakan *emotional maturity* dan subjek menggunakan mahasiswa hafiz.

Kelima, penelitian dari (Peilouw & Nursalim , 2013) dengan hasil penelitian menyatakan adanya hubungan positif antara *emotional maturity* dengan *self-efficacy* dengan mengambil keputusan karena nilai koefisien 71, 7% diperoleh dari *emotional maturity*. Teknik *simple random sampling*

yang digunakan dalam pengambilan sample dengan jumlah sample sebanyak 95 dari 149 populasi. Adapun perbedaan dalam penelitian selanjutnya yaitu berada pada penggunaan subjek. Subjek yang digunakan dalam penelitian selanjutnya adalah mahasiswa hafiz.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh (Utomo , 2015) dengan perolehan hasil yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *emotional maturity* dengan *self-efficacy*. Penelitian ini menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kecemasan tinggi dalam *public speaking* maka semakin rendah *self-efficacy* dan sebaliknya apabila individu yang memiliki tingkat kecemasan yang rendah dalam *public speaking* maka tingkat *self-efficacy* tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai ($r_{xy} = -0,224$) menunjukkan bahwa ada korelasi antara *self-efficacy* dengan kecemasan dalam *public speaking*. Dan perolehan nilai ($r_{adj} = 0,043$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *emotional maturity* dengan kecemasan *public speaking*.

Ketujuh, penelitian dari (Putri , 2015) dengan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat positif dan signifikan. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,793 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan sumbangan efektif antar variabel kematangan emosi terhadap efikasi diri sebesar 63%. Artinya penelitian terdapat hubungan antara kematangan emosi (*emotional maturity*) dengan efikasi diri (*self-efficacy*) yaitu apabila tingkat nilai *emotional maturity* semakin tinggi, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* pada Atlet basket Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Adapun perbedaan yang dari penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu terletak pada penggunaan subjek.

Kedelapan, hasil penelitian dari (Fitrianti, Subekti , & Aquarisnawati , 2011) mengungkapkan bahwa antara *emotional maturity* dengan *self-efficacy* saling berpengaruh pada *craving* mantan pecandu narkoba, dalam penelitian tersebut *self-efficacy* mempengaruhi *emotional maturity* dengan nilai yang rendah. Karena *craving* dapat dimunculkan ketika kematangan emosi dengan *self-efficacy* rendah, sehingga mantan pecandu narkoba mendapat stimulasi mengenai panca indera yang dapat menimbulkan *craving* tinggi sebab kurangnya kontrol diri.

Kesembilan, hasil penelitian dari (Widianto & Tagela , 2019) bahwa kematangan emosi dengan efikasi diri ada hubungan yang positif dan signifikan. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik total sampling. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Pengambilan sampel menggunakan sampel total seluruh siswa kelas XII Mekatronika di SMK Negeri 3 Salatiga sebanyak 64 siswa.

Kesepuluh, penelitian dari (Prasetyo , 2016) yang menghasilkan hubungan positif antara efikasi diri dengan kematangan emosi sangat mempengaruhi *problem focus coping*. Artinya, jika individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka dapat mempengaruhi individu untuk meyakini apa yang menjadi pilahan. *Problem focus coping* dapat berjalan dengan lancar dipengaruhi oleh kematangan emosi dan efikasi diri yang dimiliki oleh setiap individu.

Keaslian penelitian merupakan sub bab yang membahas penelitian terdahulu yang sama bersangkutan pada variabel yang ingin diteliti.

Bab II adalah bagian kedua yang membahas teori penelitian yang sudah ditentukan. Pembahasan dalam bab ini berisi penjelasan tentang kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian seperti membahas pengertian dari masing-masing variabel, indikator, faktor yang mempengaruhi variabel, kerangka teoritik dan hipotesis. Pembahasan untuk sub bab pengertian variabel yaitu membahas kajian teori, untuk sub bab indikator membahas tentang karakteristik masing-masing variabel. Pada sub bab faktor yang mempengaruhi variabel membahas tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi variabel dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel yang sudah ditentukan. Selain itu untuk sub bab kerangka teori membahas tentang konsep dari peneliti, dengan tujuan untuk memperjelas atau menggambarkan bagaimana hubungan dari variabel itu dapat terjadi. Dan sub bab hipotesis membahas dugaan sementara hasil dari penelitian bahwa ada hubungan antara variabel x (*emotional maturity*) dan variabel y (*self-efficacy*).

Bab III adalah bagian tengah dari laporan penelitian, yaitu membahas metode dan instrumen dalam penelitian. Metode dalam penelitian bertujuan untuk menentukan hasil dari pengolahan data, dan instrument bertujuan sebagai alat ukur dalam penelitian sehingga penelitian menghasilkan nilai secara empiris. Diantara sub bab dari bab 3 sendiri yaitu; identifikasi variabel, definisi operasional variabel, populasi, dan analisis

data. Bagian identifikasi operasional membahas variabel yang digunakan dalam penelitian, untuk definisi operasional membahas rangkuman dari kajian pustaka. Untuk bagian populasi membahas subjek yang digunakan dan wilayah subjek dan untuk analisis data membahas tentang hasil dari pengolahan data guna untuk mengetahui hubungan antara variabel *x* (*emotional maturity*) dan variabel *y* (*self-efficacy*).

Bab IV merupakan bagian laporan yang berisi hasil dari penelitian. Pada bagian ini memiliki beberapa sub bab yaitu persiapan dan pelaksanaan penelitian dan pembahasan. Bagian persiapan membahas tentang hal-hal yang harus disiapkan sebelum melakukan penelitian meliputi tahapan dalam menyusun penelitian yaitu seperti mencari fenomena lalu dilanjutkan membuat konsep note, dan menyusun instrument. Kemudian, bagian pelaksanaan membahas tentang bagaimana proses dalam melaksanakan penelitian untuk menghasilkan penelitian yang diinginkan.

Bab V bertujuan untuk menyimpulkan dari pembahasan yang sudah dipaparkan, pada bagian ini memiliki dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan membahas point dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan memberi penjelasan bahwa penelitian yang sudah diteliti sesuai dengan hipotesis yang sudah dituliskan pada bab III. Dan bagian saran membahas tentang solusi selanjutnya bagi responden yang bersangkutan dan bagi peneliti selanjutnya dengan tujuan solusi dapat memberikan kontribusi untuk bidang pendidikan maupun bidang lainnya.

tersebut, maka individu tidak akan mudah menyerah melainkan terus berusaha sampai berhasil. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki pribadi yang tertantang untuk menyelesaikan dan menggapai keinginannya, dan individu yang *self-efficacy* yang tinggi tidak mudah putus asa, individu akan berjuang untuk menghadapi, menyelesaikan dan mencapai sesuatu yang diinginkan sampai berhasil.

(Robbins 2007) *self-efficacy* merupakan keyakinan dengan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan tugas, hal ini mengarah terhadap teori kognitif sosial atau penalaran sosial. *Self-efficacy* yang tinggi meningkatkan kepercayaan diri individu sehingga individu merasa yakin terhadap kemampuan kinerja diri sendiri yaitu untuk mencapai target tertentu (Ivancevich, Konopaske, & Mattesson, 2007). Seperti halnya pendapat (Baron dan Bryne, 2004) bahwa *self-efficacy* yang tinggi mampu mempengaruhi individu dalam menyelesaikan masalah mengambil keputusan meningkatkan perform fisik, dan menyelesaikan tugas akademik, sehingga individu dengan *self-efficacy* yang tinggi tidak mudah mengalami depresi dan kecemasan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah suatu kondisi dimana individu meyakini atas kemampuan yang dimiliki, sehingga individu merasa memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan dan dapat menyelesaikan suatu masalah yang sulit.

dengan *self-efficacy* yang kuat cenderung memiliki kekuatan untuk bertahan menghadapi segala kesulitan. Kekuatan dapat diperoleh jika individu memiliki daya juang tinggi untuk melalui tingkatan yang dialami. Sehingga kekuatan sangat berkaitan dengan tingkatan individu dalam menyelesaikannya.

c. *Generality* (Generalitas)

Generality adalah mampu mengatasi masalah dengan berpikir logis dan realistis. *Generality* menggambarkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang kuat melangkah dalam berbagai hal dengan keyakinan yang kuat untuk menjalaninya. Generalitas berhubungan dengan keyakinan pada individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Individu melakukan suatu tugas yang bervariasi banyak dan bersifat general yakni luas. Artinya individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dapat melakukan suatu kegiatan yang tidak terbatas pada waktu tertentu melainkan kegiatan yang bervariasi mampu untuk menyelesaikannya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang membentuk *self-efficacy* adalah *level* (tingkatan), *strength* (kekuatan) dan *generality* (generalitas).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-efficacy*

Menurut (Bandura , 1997) *self-efficacy* dapat diperoleh dan dikembangkan dari beberapa sumber. Tujuan dari sumber ini adalah sebagai pendorong atau sebagai motivasi untuk menyelesaikan masalah atau tugas yang dihadapi oleh individu, artinya dari beberapa sumber akan mempengaruhi perkembangan *self-efficacy* berikut adalah sumber-sumber *self-efficacy* yakni:

a. *Enactive mastery experience* (pencapaian hasil)

Self-efficacy dapat diperoleh dari sumber pencapaian hasil karena sangat berpengaruh terhadap individu. Hal ini sejalan dengan pendapat bong candra bahwa individu dinilai orang lain karena dari hasil yang sudah diselesaikan. Artinya bahwa individu dengan pencapaian hasil cenderung dinilai oleh orang lain sehingga dapat menumbuhkan *self-efficacy*. Pencapaian berhasil atau gagal sangat mempengaruhi perkembangan *self-efficacy*. Individu dengan pencapaian yang berhasil dapat meningkatkan persepsi *self-efficacy* yang dimilikinya. Dan suatu kegagalan dapat berkurang jika individu termotivasi untuk mencapai keberhasilan dalam mengatasi masalah atau tugas.

b. *Vicarious experience* (pengalaman orang lain)

Self-efficacy dapat dipengaruhi oleh *vicarious experience* (pengalaman orang lain), dengan cara melalui pengamatan dari individu terhadap orang lain yang dijadikan model. Individu

mengamati seorang model karena ada suatu ketertarikan tertentu dari model, sehingga individu tertarik atau termotivasi untuk menjadi seperti model. Perkembangan *self-efficacy* dapat meningkat ketika model yang ditiru mengalami keberhasilan, maka individu mempresepsikan dengan kemampuan bahwa dirinya mampu untuk berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas. Sebaliknya *self-efficacy* dapat menurun, jika melihat model mengalami kegagalan walaupun sudah berjuang dengan keras, maka individu mempresepsikan bahwa dirinya tidak mampu untuk berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas. Persepsi individu dalam peran *vicarious experience* sangat mempengaruhi *self-efficacy*. Jika individu dalam mempresepsikan persamaan kemampuan dengan model maka dapat terjadi meningkatnya *self-efficacy* karena keberhasilan ataupun kegagalan yang dicapai oleh model.

c. *Verbal persuasion* (persuasi verbal)

Self-efficacy dapat berkembang jika individu memiliki persuasi verbal yaitu pemberian informasi berupa motivasi, nasihat dan bimbingan. *Verbal persuasion* merupakan dorongan semangat yang bertujuan untuk diberikan kepada individu dengan harapan dapat membimbing agar mampu menuju pada keberhasilan dan kesuksesan. Perkembangan *self-efficacy* dengan tingkat tinggi dan rendahnya dapat dipengaruhi oleh

suatu kejadian seperti sedih, kecewa dan tidak percaya diri terhadap perdorma atau kemampuan yang dimiliki, maka besar kemungkinan individu mengalami *self-efficacy* yang rendah. Artinya, *self-efficacy* dapat berkembang atau meningkat karena kondisi emosi yang dialami oleh individu.

Berdasarkan penjelasan faktor yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin mengaitkan dengan faktor emosional yang mana dianggap menarik untuk diteliti dan memberikan sumbangan yang efektif untuk menyadarkan individu bahwa *self-efficacy* dapat dilandasi dengan faktor emosional.

4. Konsep *Self-efficacy* menurut Al-Qur'an

Individu yang memiliki *self-efficacy* dengan tingkatan yang tinggi akan memiliki rasa keterlibatan yang baik dalam lingkungan, selain itu dalam menyelesaikan suatu tugas dimana keyakinan individu juga tinggi untuk berhasil. Karakteristik individu dengan *self-efficacy* yang tinggi yaitu tidak mudah putus asa, dan memiliki daya juang yang tinggi dalam menyelesaikan suatu tugas. Sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung kurang bergairah dan mudah untuk menyerah dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Collins dalam (Bandura , 1986) *self-efficacy* dapat mempengaruhi cara berpikir individu yang sudah dipersepsikan. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi, cenderung mempresepsikan bahwa dirinya mampu menghadapi untuk menyelesaikan tugas yang

Semiun (Rizki , 2011) mengungkapkan bahwa *emotional maturity* adalah kemampuan individu dalam merespon berbagai kondisi kehidupan dengan cara-cara yang lebih bermanfaat tetapi bukan cara-cara merespon seorang anak. Individu yang memiliki *emotional maturity* dapat mengontrol emosi saat merespon peristiwa yang terjadi. Selain itu menurut (Osho, 2008) bahwa *emotional maturity* adalah suatu proses individu secara berulang-ulang dalam meraih tingkatan emosi yang sehat dan baik secara interpersonal maupun intrafisik. Dan emosi dapat tercipta dan berkembang melalui pengalaman hidup individu atau orang lain.

Pendapat lain dari (Gunarsa & Yulia Singgih , 1991) mengungkapkan bahwa *emotional maturity* adalah suatu dasar perkembangan yang mampu mempengaruhi individu dalam merespon suatu kondisi dan berperilaku. Individu mampu merespon suatu kondisi dengan bijak tidak seperti anak-anak. Tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional. Individu dengan *emotional maturity* tidak bersikap seperti individu yang mengalami gangguan emosi, akan tetapi cenderung dapat mengontrol emosi dengan tenang dan tidak tergesa-gesa dalam menghadapi suatu stimulus emosi (Naimah , 2015)

Berdasarkan uraian diatas, kesimpulan bahwa *emotional maturity* merupakan perilaku individu untuk merespon individu yang lain dengan penerimaan, dapat mengontrol emosi dengan baik dan tidak menampilkan emosi yang pantas dilakukan oleh anak-anak.

b. Lingkungan

Lingkungan sekitar mempengaruhi dalam proses perjalanan hidup. Individu yang memiliki lingkungan yang baik, maka individu mudah untuk melakukan penyesuaian diri dan tidak mudah cemas dengan kondisinya. Adanya lingkungan berperan sebagai media belajar sehari-hari, kemampuan mengatasi masalah di dapat dari cara individu beradaptasi terhadap lingkungan.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kondisi yang sudah terjadi. Pengalaman sangat berperan dalam kehidupan individu. Pengalaman baik atau buruk sangat berpengaruh terhadap individu. Individu dengan pengalaman baik, maka individu dapat menyalurkan emosi dengan baik dan mudah mengekspresikan sesuatu yang diinginkan. Sebaliknya, jika individu memiliki pengalaman buruk, individu cenderung bersikap lebih hati-hati dalam melakukan suatu hal.

d. Individu

Individu memiliki penerimaan diri yang baik yaitu menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, tidak menyakiti diri sendiri sehingga individu dapat berpikir secara bijak dan logis. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi *emotional maturity* menurut (Dangwal & Srivasta , 2016) yaitu; Perubahan

Jasmani, Perubahan pola interaksi dengan orang tua, Perubahan interaksi dengan teman Sebaya, Perubahan pandangan luar dan perubahan iteraksi di sekolah. *Emotional Maturity* cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perubahan mengakibatkan individu untuk berperilaku sesuai perkembangan lingkungan.

5. Konsep *Emotional Maturity* menurut Al-Qur'an

Emotional Maturity adalah keadaan dimana individu dapat mengatasi suatu masalah dan dapat mengendalikan emosi secara dewasa yang berdampak positif. Jika individu memiliki *emotional maturity* yang baik maka akan berdampak yang baik pula, untuk diri individu maupun lingkungan yang disekitarnya.

Dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang bagaimana mengelola emosi dengan baik dan berdampak positif. Setiap individu memiliki berbagai macam emosi positif dan emosi negatif. Jika yang dirasakan emosi yang negatif, maka dengan mengingat sang pencipta hati dapat menjadi damai. Dalam ayat Al-Qur'an Allah berfirman Q. S. Ar-Rad [13]: 28 yang artinya: "Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".

C. Hubungan Antar Variabel

(Bandura , 1997) menyebutkan *self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: pencapaian hasil, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi emosional/fisiologis dalam individu. Kondisi emosi pada individu terdapat emosi negative dan positif. Jika emosi yang dirasakan oleh individu adalah negatif seperti sedih, kecewa, takut dan stress maka individu cenderung mempresepsikan rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Utomo , 2015) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kecemasan tinggi dalam *public speaking* mempengaruhi rendahnya *self-efficacy* dan sebaliknya apabila individu yang memiliki tingkat kecemasan yang rendah dalam *public speaking* maka tingkat *self-efficacy* tinggi.

Hal ini juga dibahas oleh Bandura dalam (Rustika , 2012) Kondisi emosional sangat berpengaruh pada performa individu. Jika individu memiliki kondisi emosi yang kuat cenderung mengalami penurunan performa. Apabila individu mengalami suatu kejadian seperti sedih, kecewa dan tidak percaya diri terhadap performa atau kemampuan yang dimiliki, maka besar kemungkinan individu mengalami *self-efficacy* yang rendah. Artinya, *self-efficacy* dapat berkembang atau meningkat karena kondisi emosi yang dialami oleh individu. memberikan sumbangan yang efektif untuk menyadarkan individu bahwa *self-efficacy* dapat dilandasi dengan faktor emosional.

D. Kerangka Teoritik

Menghafal Al-Qur'an adalah perilaku yang dilakukan secara sadar untuk menancapkan kedalam memori ingatan dengan tujuan menjaga Al-Qur'an (Haryanto, 2015). Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berbentuk kitab, dan sebagai pedoman bagi umat islam. Diantara orang-orang yang mulia adalah orang yang mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an. Salah satu orang yang mempelajari Al-Qur'an adalah orang yang berusaha untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam proses menghafal Al-Qur'an banyak ditemui hambatan-hambatan yang menimbulkan keraguan terhadap kemampuan diri sendiri. Kinerja dalam menghafal Al-Qur'an dapat mencapai target yang sudah ditargetkan apabila ada keyakinan yang kuat untuk mencapai keberhasilan.

Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri merupakan sumber daya kekuatan manusia yang luar biasa yang berfungsi sebagai bentuk apresiasi terhadap diri sendiri. Menurut (Yusuf & Nurihsan , 2007) mengatakan bahwa apabila individu memiliki keyakinan yang tinggi maka keberhasilan yang dicapai memiliki peluang keberhasilan dengan maksimal. Menghafal Al-Qur'an dapat diselesaikan jika individu memiliki keyakinan yang kuat dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

Self-efficacy merupakan keadaan dalam diri manusia yang meyakini tentang kemampuan terhadap penyelesaian tugas yang di kerjakan. Hal ini didukung pendapat oleh (Frydenberg, 2004) yang artinya bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk

menyelesaikan tugas tertentu. Sedangkan menurut (Cervone & Pervin , 2012) bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah memiliki peluang kegagalan dalam usaha yang dilakukan, mudah putus asa dengan tugas yang sulit, tidak yakin dengan kemampuan mengerjakan tugas, dan mudah tergesa-gesa dalam berpikir. Sebaliknya individu dengan *self-efficacy* tinggi dapat mudah mengatasi tugas yang sulit, dan meyakini uat atas kemampuan dalam menyelesaikan tugas.

Menurut (Bandura , 1997) *self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *performance accomplishment*, *vicarious experience*, *social persuasion*, dan *emotional/physiological*. Salah satu dari kondisi emosional adalah *emotional maturity*. *Emotional maturity* merupakan kondisi psikis dalam merespon suatu peristiwa atau objek dengan berperilaku tenang, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan (Hurlock , 2004). Sedangkan menurut (Walgito, 2002) bahwa *emotional maturity* ialah individu yang memiliki sikap yang dapat mengontrol emosinya sehingga individu melakukan tindakan dengan objektif dan berpikir secara tenang dan realistis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Utomo, 2015) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kecemasan tinggi dalam *public speaking* maka semakin rendah *self-efficacy* dan sebaliknya apabila individu yang memiliki tingkat kecemasan yang rendah dalam *public speaking* maka tingkat *self-efficacy* tinggi. Adapun peta konsep untuk kerangka teori sebagai berikut:

b. Alat ukur

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala likert, skala *emotional maturity* diperoleh dari adopsi penelitian skripsi Rosikhotul Ulum yang berjudul Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepatuhan Mahasiswa Baru Mabna Faza di Ma'had Putri UIN Malang, jumlah keseluruhan aitem sebanyak 29 masing-masing indikator memiliki pernyataan *favourable* dan *unfavourable*.

Dalam penelitian ini, keseluruhan aspek *emotional maturity* memiliki 17 butir aitem pernyataan *favourabel* dan 12 *unfavourabel*. Aspek pertama memiliki 1 indikator, jumlah pernyataan 4 *favourabel* dan 2 *unfavourabel* dengan jumlah keseluruhan adalah 6 butir aitem. Aspek kedua memiliki 1 indikator, jumlah pernyataan 1 *favourabel* dan 3 *unfavourabel* dengan jumlah keseluruhan adalah 4 butir aitem. Aspek ketiga memiliki 1 indikator, jumlah pernyataan 1 *favourabel* dan 3 *unfavourabel* dengan jumlah keseluruhan adalah 4 butir aitem. Aspek keempat memiliki 3 indikator, jumlah pernyataan 7 *favourabel* dan 1 *unfavourabel* dengan jumlah keseluruhan adalah 8 butir aitem. Aspek kelima memiliki 1 indikator, jumlah pernyataan 4 *favourabel* dan 3 *unfavourabel* dengan jumlah keseluruhan adalah 7 butir aitem. Berikut adalah *blue print* dari skala *emotional maturity*.

Tabel 3.2 *Blue print* skala *Emotional Maturity*

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>F</i>	<i>UF</i>	
Menerima diri sendiri dan orang lain	Menilai dan menerima keadaan diri sendiri maupun orang lain secara objektif dan adanya	1, 2, 27, 29	11, 12	6
Tidak <i>impulsive</i>	Mengontrol pikiran sebelum menghadapi stimulus dan sebelum melakukan sesuatu	25	13, 19, 21	4
Mengontrol Emosi dan Mengekspresikan Emosi dengan baik	Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik dalam keadaan marah	5	14, 18, 20	4
Berfikir objektif	a. Sabar b. Pengertian c. Mempunyai toleransi baik	3, 4, 6, 7, 8, 10, 23	16	8
Bertanggung jawab	Menerima dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik	9, 22, 24, 28	15, 17, 26	7
JUMLAH		17	12	29

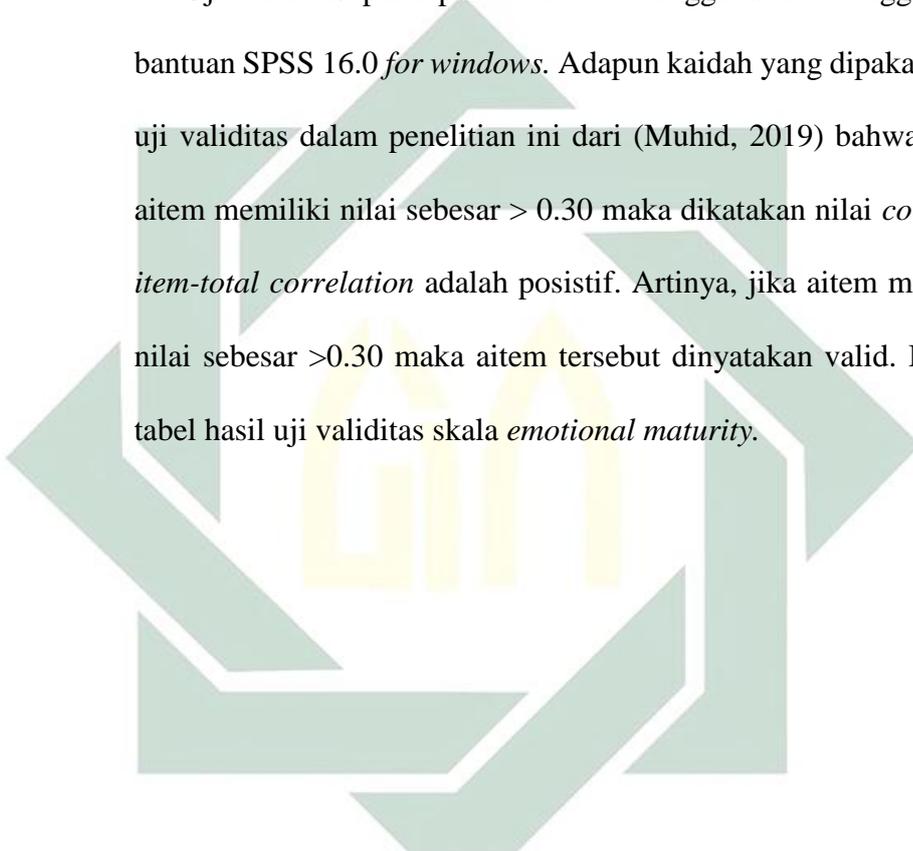
c. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan penerjemah dari kata *validity* yang memiliki makna yaitu tepat dan cermat. Menurut (Azwar, 2012) validitas adalah alat ukur yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari pengukuran penelitian. Dalam suatu pengukuran validitas memiliki dua tingkatan yaitu tinggi dan rendah. Jika data penelitian menghasilkan akurat dan mampu menunjukkan tentang variabel

yang diukur maka pengukuran memiliki validitas yang tinggi, sebaliknya jika pengukuran data menghasilkan data yang tidak relevan maka pengukuran dalam penelitian memiliki validitas yang rendah.

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Adapun kaidah yang dipakai untuk uji validitas dalam penelitian ini dari (Muhid, 2019) bahwa setiap aitem memiliki nilai sebesar > 0.30 maka dikatakan nilai *corrected item-total correlation* adalah positif. Artinya, jika aitem memiliki nilai sebesar >0.30 maka aitem tersebut dinyatakan valid. Berikut tabel hasil uji validitas skala *emotional maturity*.



Tabel 3.3 Uji Validitas *Emotional Maturity* Pasca Uji Pakai

No Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R-tabel	Keterangan
1	.260	0.30	Gugur
2	.403	0.30	Valid
3	.303	0.30	Valid
4	.151	0.30	Gugur
5	.571	0.30	Valid
6	.108	0.30	Gugur
7	.498	0.30	Valid
8	.438	0.30	Valid
9	.355	0.30	Valid
10	.177	0.30	Gugur
11	.637	0.30	Valid
12	.366	0.30	Valid
13	.323	0.30	Valid
14	.145	0.30	Gugur
15	.363	0.30	Valid
16	.357	0.30	Valid
17	.379	0.30	Valid
18	.583	0.30	Valid
19	.406	0.30	Valid
20	.561	0.30	Valid
21	.587	0.30	Valid
22	.509	0.30	Valid
23	.488	0.30	Valid
24	.400	0.30	Valid
25	.606	0.30	Valid
26	.543	0.30	Valid
27	.542	0.30	Valid
28	.391	0.30	Valid
29	.450	0.30	Valid

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah keseluruhan emotional maturity adalah 29 aitem, setelah melakukan uji validitas dengan nilai *corrected item-total correlation* >0.30 dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows* terdapat beberapa aitem yang valid dan gugur. Adapun aitem yang valid adalah aitem yang memiliki nilai sebesar >0.30 yaitu aitem 2, 3, 5, 7, 8,

2. *Self-efficacy*

a. Definisi operasional

Self-efficacy adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri yang dapat mengolah individu untuk melakukan hal yang diinginkan. Sedangkan *Self-efficacy* dalam menghafal Al-Qur'an merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan tugas yaitu menghafal dan bertanggung jawab untuk mengamalkan isi dari Al-Qur'an. Menurut Bandura *self-efficacy* memiliki beberapa aspek yaitu *Level*, *Generality* dan *Strenght*.

b. Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala likert, skala *self-efficacy* diperoleh adopsi dari skripsi Raissa Yasha Fauziyah yang berjudul Hubungan antara Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa SMA. Jumlah keseluruhan aitem sebanyak 19 masing-masing indikator memiliki pernyataan *favourable* dan *unfavourable*.

Dalam penelitian ini, keseluruhan aspek *self-efficacy* memiliki 13 butir aitem pernyataan *favourabel* dan 6 *unfavourabel*. Aspek pertama memiliki 3 indikator, jumlah pernyataan 4 *favourabel* dan 3 *unfavourabel* dengan jumlah keseluruhan adalah 7 butir aitem. Aspek kedua memiliki 3 indikator, jumlah pernyataan 4 *favourabel* dan 2 *unfavourabel* dengan jumlah keseluruhan adalah 6 butir atiem. Aspek ketiga memiliki 3 indikator, jumlah pernyataan 5 *favourabel* dan 1

menghasilkan akurat dan mampu menunjukkan tentang variabel yang diukur maka pengukuran memiliki validitas yang tinggi, sebaliknya jika pengukuran data menghasilkan data yang tidak relevan maka pengukuran dalam penelitian memiliki validitas yang rendah.

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Adapun kaidah yang dipakai untuk uji validitas dalam penelitian ini dari (Muhid, 2019) bahwa setiap aitem memiliki nilai sebesar >0.30 maka dikatakan nilai *corrected item-total correlation* adalah positif. Artinya, jika aitem memiliki nilai sebesar >0.30 maka aitem tersebut dinyatakan valid. Berikut tabel hasil uji validitas skala *emotional maturity*

Tabel 3.7 Uji Validitas *Self-Efficacy* Pasca Uji Pakai

No Item	Corelated Item-Total Correlation	R-tabel	Keterangan
1	-.092	0.30	Gugur
2	.237	0.30	Gugur
3	.403	0.30	Valid
4	.522	0.30	Valid
5	.343	0.30	Valid
6	.690	0.30	Valid
7	.654	0.30	Valid
8	.767	0.30	Valid
9	.594	0.30	Valid
10	-.027	0.30	Gugur
11	.752	0.30	Valid
12	.684	0.30	Valid
13	-.133	0.30	Gugur
14	.550	0.30	Valid
15	.741	0.30	Valid
16	.397	0.30	Valid
17	.610	0.30	Valid
18	.427	0.30	Valid
19	.222	0.30	Gugur

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah keseluruhan aitem *self-efficacy* adalah 19 aitem, setelah melakukan uji validitas dengan nilai *corrected item-total correlation* >0.30 dengan bantuan SPSS versi 16.0 for windows terdapat beberapa aitem yang valid dan gugur. Adapun aitem yang valid adalah aitem yang memiliki nilai sebesar >0.30 yaitu aitem 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17 dan 18. Sedangkan aitem gugur adalah aitem yang kurang dari nilai >0.30 yaitu aitem 1, 2, 10, 13, dan 19.

Tabel 3.8 *Blue print* skala *Self-efficacy* Pasca Uji Pakai

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
<i>Level</i> (Tingkatan)	Mampu menghadapi hafalan yang sulit Mampu menghafal hafalan yang sulit Optimis dalam menyelesaikan hafalan	4, 6, 7	3, 5	5
<i>Strenght</i> (Kekuatan)	Menghafal dengan giat Mampu menyelesaikan hafalan Konsistensi dalam menyelesaikan tujuannya	8, 9, 11, 12	-	4
<i>Generality</i> (Generalitas)	Paham dengan bacaan yang sedang dihafalkan Mampu menguasai bacaan hafalan Mampu mengatur hafalan	14, 15, 16, 17, 18		5
JUMLAH		12	2	14

Hasil analisis uji terpakai terhadap skala *self-efficacy* yang sebelumnya memiliki 19 aitem kemudian menjadi 14 aitem yang valid. Adapun aitem yang valid yaitu 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17 dan 18.

2. Reliabilitas

Realibilitas berasal dari kata *reability* yang memiliki makna dapat dipercaya, keajegan dan kestabilan. Suatu pengukuran disebut *reliabel* apabila pengukuran menghasilkan rdata yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Uji realibilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. Dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang mampu diungkapkan dengan koefisien realibilitas. Adapun kaidah dalam menentukan koefisien realibilitas yaitu menggunakan pendapat dari (Muhid,

Tabel 4.2 Distribusi Subjek Berdasarkan Fakultas

No	Fakultas	Jumlah	Presentase
1	Tarbiyah	12	38,7 %
2	Syari'ah Hukum	5	16,1 %
3	Psikologi	1	3,2 %
4	Saintek	1	3,2 %
5	Usuluddin	7	22,6 %
6	Adab	2	6,5 %
7	Febi	1	3,2 %
8	Dakwah	2	6,5 %
	Total	31	100 %

Berdasarkan gambar tabel diatas, bahwa hasil dari pengelompokan subjek berdasarkan fakultas yaitu, Pertama urutan fakultas yang banyak diikuti oleh mahasiswi hafiz Pondok Pesantren An-Nuriyah adalah fakultas Tarbiyah yang berjumlah 12 subjek dengan nilai presentase 38,7%, kemudian urutan kedua fakultas Usuluddin dengan jumlah 7 subjek dengan nilai presentase 22,6%, urutan ketiga yaitu fakultas Syari'ah dan hukum dengan jumlah 5 subjek yang memiliki nilai presentase 16,1%, urutan keempat yaitu fakultas Adab dan Dakwah yang memiliki jumlah subjek yang sama yakni 2 subjek dengan nilai presentase 6,5% dan urutan kelima yaitu fakultas Psikologi dan saintek memiliki jumlah subjek yang sama yakni 1 responden dengan nilai presentase 3,2%. Dan jumlah keseluruhan subjek adalah 31 dengan presentase 100%.

Dalam penelitian ini, yang memiliki responden paling banyak berdasarkan pengelompokan fakultas yaitu kategori fakultas Tarbiyah dengan jumlah 12 responden. Sedangkan yang paling

Tabel 4.10 Hasi Uji Linieritas

		F	Sig		
Skala <i>Emotional Maturity</i> *	Antar Grup	Kombinasi	1.210	.364	
		Linearitas	6.279	.025	
Skala <i>Self-efficacy</i>		Penyimpangan dari Linearitas	872	.804	
Dalam Kelompok					
		R	R Squared	Eta	Eta Squared
Skala <i>Emotional Maturity</i> *		.434	.188	.76	.580
Skala <i>Self-efficacy</i>				2	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa variabel *emotional maturity* dan *self-efficacy* memiliki nilai signifikansi penyimpangan linieritas sebesar 0.804 >0.05. Artinya penelitian ini memiliki hubungan secara linier antar variabel yakni, *emotional maturity* dengan *self-efficacy* memiliki hubungan secara linier. Selain itu, variabel *self-efficacy* memberikan sumbangsih, nilai sumbangsih dilihat dari R Squared dengan nilai 0.188 yang berarti *self-efficacy* memberikan sumbangan sebesar 18% terhadap variabel *emotional maturity*.

Berdasarkan hasil diatas bahwa, uji normalitas yang menghasilkan data penelitian berdistribusi normal, dan selain itu uji linieritas memiliki hubungan secara linier antar variabel *emotional maturity* dengan *self-efficacy* maka penelitian lolos dalam uji prasyarat dan dilanjutkan tahap uji hipotesis yang menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *emotional maturity* dengan *self-efficacy* mahasiswa hafiz pondok pesantren An-Nuriyah Wonocolo Surabaya. Dalam hipotesis penelitian ini, mengajukan bahwa ada hubungan antara variabel x (*emotional maturity*) dengan variabel y (*self-efficacy*). Kemudian berdasarkan pengolahan data dari peneliti dengan menggunakan bantuan dari SPSS versi 16.0 *for windows* yang menghasilkan bahwa, terdapat hubungan yang positif antara *emotional maturity* dengan *self-efficacy* menghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa hafiz Al-Qur'an Pondok Pesantren An-nuriyah Wonocolo Surabaya yang berjumlah sebanyak 31 responden, dari hasil uji korelasi menunjukkan jumlah signifikansi sebesar $0.015 < 0.05$ berarti terdapat hubungan antara *emotional maturity* dengan *self-efficacy*. Artinya, H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti penelitian ini memiliki hubungan antara *emotional maturity* dengan *self-efficacy*.

Nilai korelasi dari penelitian ini yaitu 0.434 yang berarti bernilai positif artinya menunjukkan hubungan yang positif, yaitu terdapat hubungan selaras dengan variabel x (*emotional maturity*) dan variabel y (*self-efficacy*) berdasarkan nilai dari koefisien penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *emotional maturity* yang dimiliki oleh mahasiswa

hafiz maka semakin tinggi pula *self-efficacy* menghafal Al-Qur'an terhadap mahasiswa hafiz Pondok Pesantren An-Nuriyah Wonocolo Surabaya.

Sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Barron dan Harackiewicz (Santrock , 2008) menyatakan bahwa emosi berpengaruh terhadap individu, dalam mengambil keputusan. Ketika individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu dapat menjalankan dan mengambil keputusan dengan percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa ada kaitan *emotional maturity* dengan *self-efficacy*, bahwa dalam mengambil keputusan dibutuhkan untuk keyakinan diri.

Dalam penelitian (Hasan , 2002) mendapatkan hasil 22,5% bahwa kematangan emosi mempengaruhi strategi *coping* pada remaja, bahwa ada hubungan yang signifikan pada kematangan emosi dengan pemilihan strategi *coping* pada mengambil keputusan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang semakin matang emosi yang dimiliki, maka semakin mudah untuk mengambil keputusan yang dihadapi. Dengan emosi yang matang remaja mampu memiliki strategi *coping* dengan mudah sehingga remaja tidak akan kesulitan dalam mengambil keputusan.

Individu memiliki kondisi keyakinan yang beragam dan tidak menentu, kondisi tersebut mempengaruhi individu dalam kinerja. Menurut (Yusuf & Nurihsan , 2007) jika individu memiliki keyakinan yang rendah maka peluang untuk gagal terbuka lebar, sedangkan untuk mencapai tujuan dengan keberhasilan dibutuhkan keyakinan yang tinggi. Penyelesaian

masalah atau tugas dapat berhasil yaitu salah satunya dengan memiliki keyakinan yang tinggi.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an mahasiswa hafiz dituntut mampu untuk menyelesaikan tanggung jawab yang sudah dipilih, selain menghafal mahasiswa hafiz juga memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan pendidikan di universitas. Sehingga, terkadang mahasiswa hafiz mengalami berbagai masalah dalam menghafal Al-Qur'an yang mengakibatkan kurangnya keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk menyelesaikan, kurangnya fokus dan tidak dapat mengontrol emosi.

Berdasarkan kondisi yang dialami individu dalam proses menghafal, maka *self-efficacy* yang tinggi diperlukan untuk menyelesaikan hafalan agar hafalan dapat berhasil dan selesai, sehingga dibutuhkan faktor-faktor untuk menumbuhkan dan meningkatkan *self-efficacy*. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* menurut Bandura dalam (Rustika, 2012) adalah kondisi emosional. Kondisi emosional merupakan faktor internal dimana kondisi tersebut berasal dari dalam diri individu sehingga yang dapat mengontrol adalah individu sendiri. Kondisi emosional sangat berpengaruh pada performa individu. Jika individu memiliki kondisi emosi yang kuat cenderung mengalami penurunan performa. Apabila individu mengalami suatu kejadian seperti sedih, kecewa dan tidak percaya diri terhadap performa atau kemampuan yang dimiliki, maka besar kemungkinan individu mengalami *self-efficacy* yang rendah. Artinya, *self-efficacy* dapat

berkembang atau meningkat karena kondisi emosi yang dialami oleh individu.

Sejalan dengan penelitian (Putri , 2015) yang hasilnya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat positif dan signifikan. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,793 dengan $p=0,000$ ($p < 0,05$) dan sumbangan efektif antar variabel kematangan emosi terhadap efikasi diri sebesar 63%. Artinya penelitian terdapat hubungan antara kematangan emosi (*emotional maturity*) dengan efikasi diri (*self-efficacy*) yaitu apabila tingkat nilai *emotional maturity* semakin tinggi, maka semakin tinggi pula *self-efficacy*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widianto & Tagela , 2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi dengan efikasi diri terdapat hubungan yang signifikan. Hasil dalam penelitian memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,671 dengan $p=0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, hasil penelitian bersifat positif dan signifikan yang berarti jika semakin tinggi tingkat nilai kematangan emosi maka semakin tinggi pula efikasi diri pada siswa kelas XII Mekatronika SMK Negeri 3 Salatiga Tahun ajaran 2018/2019.

Tuhan juga memberikan motivasi untuk meyakini kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu. Bahwa tuhan tidak membebani melainkan sesuai kesanggupan dan kemampuan masing-masing individu. Hal ini berhubungan dengan perintah untuk membentuk pikiran positif, sehingga individu mampu meningkatkan *self-efficacy*.

- Feist, J., & Feist, G. (2010). *Teori Kepribadian Buku 2 Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, J., & Feist, G. (2011). *Teori Kepribadian buku 2 edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitrianti, N., Subekti, M. A., & Aquarisnawati, P. (2011). Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba.
- Fitwaturrusuliyah, N. V., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan antara Kepribadian Proaktif dengan Efikasi Diri dalam Mengambil Keputusan Karir pada Mahasiswa Tahun Ketiga Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 340-345.
- Frydenberg. (2004). *Thriving, Surviving, Or Going Under: Coping with Everyday Live. Australia: AP*. Australia: AP .
- Ghufron, & Risnawati. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Griya Alquran. (2019, Agustus). Retrieved from <https://griyaalquran.id/indonesia-berpotensi-menjadi-negara-penghafal-al-quran/>
- Gunarsa, S., & Yulia Singgih, D. (1991). *Psikologi Praktis Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. (1989). *Metodologi research jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. (2004). *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: Andi.
- Haryanto. (2015). Pengembangan Aplikasi Mutabaah Tahfidz Al-Qur'an Untuk Mengevaluasi Hafalan. *Jurnal Algoritma*, 1-4. 11.
- Hasan, H. G. (2002). Pekaruh Kematangan Emosi Terhada Pemilihan Strategi Coping Pada Remaja. *Skripsi*.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Erlangga.
- Ivancevich, Konopaske, & Mattesson. (2007). *Perilaku dan Manajemen Organisasi Jilid 1 Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Khairani. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Aswaja Pressino.
- Mastuhu . (1994). *Dinamika Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Morris , T. (2004). *Sport Psychology: Theory, application and issues*. Sydney: John Wiley & Sons.
- Muhid. (2019). *Analisi Statistik*. Zifatama jawara.
- Naimah , D. (2015). Pengaruh Kematangan Emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah.

- Nasution, R. (2017). Hubungan antara Interaksi Sosial dalam Kelompok Sebaya dengan Efikasi Diri. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 107-116.
- Nirwana, Desy , Aries, & Linda. (2019). Hubungan antara Tingkat Stress dengan Efikasi Diri Mahasiswa Tingkat Akhir S1 Keperawatan Reguler Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada. *Jurnal Medika Karya Ilmiah*.
- Osho. (2008). *Emotional Learning, Alih Bahasa: Ahmadi Kahfi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Panjimas. (2017, Mei). Retrieved from <https://www.panjimas.com/news/2017/05/08/jumlah-penghapal-quran-bersamad-di-indonesia-masih-dibawah-1000-orang/>
- Peilouw, F., & Nursalim, M. (2013). Hubungan Antara Pengambilan Keputusan dengan Kematangan Emosi da Self-efficacy Pada Remaja.
- Prasetyo, Y. (2016). Efikasi Diri, Kematangan Emosi dan Problem Focus Coping.
- Putri, A. L. (2015). Hubungan Kematangan Emosi dengan Efikasi Diri pada Atlet basket Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'ani Jilid 11*. Jakarta: CV. Gema Insani: CV. Gema Insani.
- Rafikasari, M. N. (2015). Hubungan antara Efikasi Diri dengan strategi coping pada mahasiswa menyusun skripsi Surakarta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ritania, & Hastaning. (2016). Hubungan antara Persepsi Gaya Kepemimpinan Pelatih dengan Efikasi Diri pada Atlet Taekwondo Kota Semarang. *Jurnal Empati*, 373-377.
- Rizki, M. I. (2011). Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kecenderungan perilaku Self-Injury pada Remaja. *Skripsi*.
- Rustika, I. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Jurnal BULETIN PSIKOLOGI*, 18-25.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan. Edisi Kedua*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sari, A., & Sumiati, A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas X Akuntansi di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta. *Junal Ilmiah*, 126-138.
- Schunk, D., & Pajers , F. (2001). *The development of academic self-efficacy*. San Diego: Academic Press.
- Siregar, S. (2012). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Siswati, & Frieda. (2017). Hubungan Self Compassion antara Efikasi Diri pada Mahasiswa yang sedang menyelesaikan Tugas Akhir. *MEDIAPSI*, 22-28.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supeno, & Suroso. (2015). Kematangan Emosi, Efikasi Diri dan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki Usia 12-15 Tahun. *Persona Jurnal Psikologi*, 288-295.
- Utami, D. L., & Sawitri, D. R. (2016). Dukungan Dosen dengan Teman Sebaya dengan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa Tahun Pertama Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 14-18.
- Utomo, H. B. (2015). Profil Of Student Fear Public Speaking based on Emotional Maturity and Self-Efficacy. *Journal of Education Science*.
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widianto, K., & Tagela, U. (2019). hubungan antara kematangan emosi dengan efikasi diri pada siswa kelas XII Mekatronika di SMK Negeri 3 Salatiga tahun Ajaran 2018/2019.
- Yapono, F., & Suharnan . (2010). Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi Dan Efikasi-Diri. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, No. 3, hal 208 - 216.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja: Rosdakarya.